

Beberapa Aspek Dimensi Budaya Keselamatan Pasien Hubungannya Dengan Budaya Lapori : Studi Kasus Di RSUD Kabupaten Semarang

Hasti Wulandari, Yuliani Setyaningsih*, Syamsulhuda Budi Musthofa**

**Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro*

**email: masyrukan.hastie@gmail.com*

ABSTRACT

WHO reminds all countries that the culture of reporting patient safety incidents becomes an organizational culture in hospitals, this is due to the low level of incident reporting in various countries. Regional General Hospital X, which is one of the RSUDs in Semarang Regency, has started implementing a patient safety culture since 2016, but the results of reporting patient safety incidents in hospitalization from 2019 (post-accreditation) to 2021 have not been optimal. The study aimed to analyze the relationship between several dimensions of patient safety culture and patient safety reporting culture in inpatient care at RSUD X Semarang Regency. The research design used a cross-sectional study with 138 respondents taking samples using the Consecutive Sampling technique. In bivariate analysis, there is a significant relationship between perceptions of patient safety, teamwork, communication linkages, and management support for inpatient nurses to the reporting culture at RSUD X, and the most dominant variable for reporting culture is management support.

Keywords: *Patient Safety, Patient Safety Culture, Reporting Culture*

PENDAHULUAN

Berdasarkan amanat Undang-undang nomor 44 tahun 2009 rumah sakit berkewajiban senantiasa meningkatkan mutu pelayanan serta keselamatan pasien dengan tata kelola mutu rumah sakit yang baik.¹ Salah satu tujuan akreditasi rumah sakit melindungi keselamatan pasien serta meningkatkan mutu pelayanan yang tertuang dalam Permenkes Nomor 12 tahun 2020 tentang akreditasi rumah sakit pasal 4. Sehingga diharapkan pelaksanaan program mutu dan keselamatan pasien ini dapat membangun budaya mutu di rumah sakit,

yaitu budaya mewujudkan pelayanan dengan aman, efektif, efisien, adil, terintegrasi dan berorientasi pada pasien.²

Keselamatan pasien menjadi tanggung jawab semua tenaga profesional kesehatan maupun non kesehatan di rumah sakit, tetapi dalam hal perawatan kesehatan yang berperan penting adalah profesional perawat terutama yang bertugas di rawat inap karena melayani selama 24 jam setiap hari sampai perawatan berakhir termasuk pelaporannya. Perawat harus dapat membuat berbagai penilaian dan keputusan klinis meskipun di bawah tekanan

lingkungan yang selalu berubah. Situasi ini dapat menyebabkan suatu kesalahan dalam pengambilan keputusan maupun praktik klinis, yang berakibat kerugian bagi pasien. Maka sangat penting untuk mengembangkan budaya keselamatan pasien bagi perawat, sehingga dengan praktek keperawatan yang efektif akan mendorong perawat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan pengembangan strategi kemampuan dalam kepemimpinan keperawatan.³

Rumah Sakit Umum Daerah X yang merupakan salah satu RSUD di Kabupaten Semarang mulai menerapkan budaya keselamatan pasien sejak 2016, tetapi hasil pelaporan kejadian keselamatan pasien di rawat inap sejak tahun 2019 (pasca akreditasi) sampai dengan 2021 belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil frekuensi pelaporan insiden mulai tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 terjadi penurunan di mana tahun 2019 ada 43 insiden, tahun 2020 ada 37 insiden sedang tahun 2021 hanya 17 insiden saja. Penurunan jumlah laporan insiden pada tahun 2021 dengan rincian Januari 1 insiden, Maret 2 insiden, April 4 insiden, September 3 insiden, Oktober 6 insiden dan November 1 insiden. Dari data pelaporan insiden pada tahun 2021 beberapa bulan antara Mei sampai dengan Agustus angka insiden kosong atau tidak terjadi insiden, hal ini bersamaan dengan fakta pada bulan-bulan tersebut di rumah sakit terjadi angka kenaikan kasus infeksi Covid-19 di rumah sakit.

Hasil wawancara penulis dengan beberapa perawat di rawat inap pada tanggal 23 April 2022 diperoleh bahwa pemahaman perawat tentang persepsi keselamatan pasien masih kurang tepat yaitu jika terjadi suatu keadaan atau insiden yang mendekati timbulnya ancaman

keselamatan pasien tetapi bisa dicegah maka insiden ini tidak dilaporkan, tetapi jika sampai menimbulkan KTD (Kejadian Tidak Diinginkan) atau sentinel baru dilaporkan. Sedangkan hasil wawancara penulis dengan ketua komite PMKP di RSUD X pada tanggal 25 April 2022 menyatakan bahwa pada saat tahun 2021 karena dampak pandemi COVID-19 berpengaruh pada pelaporan keselamatan pasien yaitu dengan adanya lonjakan kasus COVID-19 di rumah sakit baik jumlah pasien yang dirawat dan tenaga kesehatan yang ikut terpapar, sehingga dilakukan mutasi / rolling perawat di beberapa bangsal rawat inap. Mutasi ini selalu berubah menyesuaikan kebutuhan sehingga anggota tim juga selalu berubah, hal ini menyebabkan komunikasi dan kerja sama tim menurun. Maka hal ini haruslah dicari sebabnya, salah satunya melalui survey untuk melakukan pengamatan mengenai beberapa faktor yang berhubungan dengan budaya lapor keselamatan pasien sebagai proses perbaikan pada manajemen untuk meningkatkan mutu dan keselamatan pasien di rumah sakit

Oleh karena itu penulis terdorong untuk menganalisis hubungan dari beberapa aspek dimensi budaya keselamatan pasien dan budaya lapor keselamatan pasien di rawat inap, yaitu persepsi keselamatan pasien, kerja sama tim, keterbukaan komunikasi dan dukungan manajemen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian adalah observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional study*. Populasi penelitian seluruh perawat RSUD X sebanyak 214 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan

teknik “*Consecutive Sampling*” dengan kriteria inklusi masa kerja sebagai perawat rawat inap di rumah sakit minimal 1 tahun dan perawat Klinis I,II dan III. Sampel didapat sebanyak 138 responden dengan tingkat kepercayaan 95%. Uji validitas dan reabilitas dilakukan kepada perawat di rawat inap di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran sebanyak 30 responden.

Analisis data dengan analisis univariat untuk mendeskripsikan budaya keselamatan pasien terhadap budaya lapor,

analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square* untuk menguji perbedaan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya, dan analisis multivariat dilakukan dengan melihat variabel independen (persepsi tentang keselamatan pasien, kerjasama tim, keterbukaan komunikasi, dukungan manajemen), variabel mana yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen (budaya lapor keselamatan pasien) dengan uji regresi logistik berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Rawat Inap RSUD X

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
Umur (tahun)		
23-30	35	25,4
31-38	41	29,7
39-46	54	39,1
47-54	8	5,8
Lama Bekerja		
1-8	53	38,4
9-16	36	26,1
17-23	35	25,4
24-31	14	10,1
Pendidikan		
D3 Keperawatan	54	39,1
Ners	84	60,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	21,7
Perempuan	108	78,3
Total	138	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan umur responden paling banyak di usia 39-46 tahun sebanyak 54 orang (39,1%) dan paling sedikit pada usia 47-54 tahun (5,8%), lama kerja responden paling banyak 1-8 tahun sebanyak 53 orang (38,4%) dan paling sedikit pada lama kerja

24-31 tahun (10,1%), tingkat pendidikan responden paling banyak Ners sebanyak 84 orang (60,9%) dan paling sedikit pada D3 Keperawatan (39,1%) dan jenis kelamin responden paling banyak perempuan sebanyak 108 orang (78,3%) dan paling sedikit pada laki-laki (21,7%).

Tabel 2. Distribusi Dimensi Budaya Keselamatan Pasien Terhadap Budaya Lapor Keselamatan Pasien di Rawat Inap RSUD X

Dimensi Budaya Keselamatan Pasien	Budaya Lapor Keselamatan Pasien				P-Value
	Tinggi		Rendah		
	N	%	N	%	
Persepsi Keselamatan Pasien					
Baik	56	75,7	18	24,3	0,001
Kurang	16	25,0	48	75,0	
Kerjasama Tim					
Baik	55	68,8	25	31,3	0,001
Kurang	17	29,3	41	70,7	
Keterbukaan Komunikasi					
Tinggi	59	73,8	21	26,3	0,001
Rendah	13	22,4	45	77,6	
Dukungan Manajemen					
Baik	58	82,9	12	17,1	0,001
Kurang	14	20,6	54	79,4	

Variabel	B	Sig.	Exp (B)	95% C.I.for EXP(B)	
				Lower	Upper
Persepsi Keselamatan Pasien	1,054	0,035	2,870	1,077	7,650
Kerjasama Tim	0,614	0,210	1,847	0,707	4,824
Keterbukaan Komunikasi	0,734	0,196	2,083	0,685	6,335
Dukungan Manajemen	1,789	0,002	5,985	1,910	18,756

Persepsi Keselamatan Pasien

Tabel 2 dapatkan hasil $p\text{-value}=0,001$ sehingga dikatakan bahwa ada hubungan yang relevan antara persepsi keselamatan pasien dengan budaya lapor dengan nilai $OR=9,333$, dapat diartikan jika persepsi perawat terkait keselamatan pasien terhadap budaya lapor yang baik mempunyai kemungkinan 9,333 kali lebih tinggi untuk budaya lapor dibandingkan persepsi keselamatan pasien yang kurang.

Tugas perawat berperan kuat untuk memberikan pelayanan terbaik terutama dalam keselamatan pasien, seorang perawat dituntut agar dapat mengoptimalkan perhatian kepada pasien, memberikan info kesehatan pasien tujuannya mendukung perencanaan tindakan yang harus

diberikan kepada pasien.⁴ Semua pasien ingin diberikan pelayanan kesehatan yang optimal agar terbebas dari cedera, sehingga keselamatan pasien menjadi prioritas dalam melaksanakan tindakan lanjut terhadap pasien.⁵ Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari I Putu Dedy Kastama Hardy dkk, yaitu terdapat hubungan frekuensi pelaporan kejadian terhadap kinerja pegawai di RSUD Wangaya dengan analisis *chi-square* didapatkan $p\text{ value} = 0.000 < \alpha = 0.05$.⁶ Selain itu, Penelitian dari Arsi Ayu Pratiwi, ada hubungan pelaporan pasien dengan budaya keselamatan pasien dengan nilai $p= 0,000$ dengan nilai $r = 0,783$ di RSUD Bangkatan Kota Binjai.⁷ Semua pasien ingin diberikan pelayanan kesehatan yang optimal agar terbebas dari cedera, sehingga keselamatan pasien

menjadi prioritas dalam melaksanakan tindakan lanjut terhadap pasien.⁵

Apabila Persepsi Keselamatan Pasien terdapat hubungan dengan Budaya Lapor maka akan menciptakan hubungan yang kuat dan bernilai positif, sehingga semakin baik budaya lapor yang dilaksanakan akan semakin baik pula budaya keselamatan pasien di rumah sakit. Jika manajemen rumah sakit menjadikan prioritas budaya keselamatan, resiko yang akan dialami oleh pasien segera diperbaiki dengan menerapkan pengetahuan dan edukasi perawat serta meningkatkan kinerja.⁵

Kerjasama Tim

Kerjasama merupakan sebuah kegiatan bersama antar individu maupun kelompok agar tujuan bersama dapat tercapai. Kerjasama dilakukan karena terbentuknya interaksi dan kebutuhan sosial sesamanya.

Berdasarkan hasil Tabel 2 didapatkan hasil *p-value*= 0,001 sehingga terdapat hubungan yang relevan antara kerjasama tim terhadap budaya lapor dengan nilai OR=5,306, artinya kerjasama tim terhadap budaya lapor yang baik mempunyai kemungkinan 5,306 kali lebih tinggi untuk budaya lapor dibandingkan kerjasama tim yang kurang. Kerjasama merupakan sebuah kegiatan bersama antar individu maupun kelompok agar tujuan bersama dapat tercapai. Kerjasama dilakukan karena terbentuknya interaksi dan kebutuhan sosial sesamanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Karmila, Suharni, Muhammad Kidri Alwi menunjukkan bahwa terdapat hubungan relevan pada kerjasama tim terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien dirumah sakit TK. II

Pelamonia Makassar dengan hasil 0,009 < α = 0,05.⁸ Kemudian pada penelitian dari Astuti, Syahril A. Painringi, Abdul Rahman Kadir, didapatkan hasil ada hubungan teamwork terhadap budaya keselamatan pasien dengan uji korelasi p 0.001 < α 0.05. Dengan nilai r (.222) yang memiliki kekuatan sedang dan arah positif di RSUD A.M Parikesit Tenggarong.⁹

Perawat diwajibkan agar dapat bekerja sama dalam bentuk tim untuk melakukan ilmu keperawatannya. Kerjasama tim dapat berfungsi jika setiap staf saling menghimbau, memeriksa dan berkomunikasi dengan baik untuk melakukan ilmu keperawatan yang efektif kepada pasien di rumah sakit. Kerjasama tim menjadi upaya agar setiap anggotanya meningkatkan produktivitas yang tinggi. Dengan bekerja sama akan mendapatkan hasil positif berdasarkan usaha yang terorganisir.¹⁰ *Teamwork* menjadi upaya untuk meningkatkan kerja sama tim dan komunikasi di antara divisi terutama pada bagian budaya lapor keselamatan pasien.¹¹

Keterbukaan Komunikasi

Keterbukaan komunikasi pimpinan dalam memberikan intruksi dan reward menjadi suatu kepercayaan oleh anggotanya sehingga diharapkan akan menciptakan semangat kerjasama yang lebih besar lagi.¹²

Tabel 2 nilai *p-value*= 0,001 sehingga terdapat hubungan yang relevan antara keterbukaan komunikasi terhadap budaya lapor keselamatan pasien dengan nilai OR=9,725 artinya keterbukaan komunikasi terhadap budaya lapor yang tinggi mempunyai kemungkinan 9,725 kali lebih tinggi untuk budaya lapor dibandingkan keterbukaan komunikasi

yang rendah. Keterbukaan komunikasi sesama rekan kerja dapat menimbulkan dorongan semangat kerjasama pada setiap rekan kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hartawan, Andi Fachrin, Suharni A. Arman, yaitu terdapat pengaruh keterbukaan komunikasi dengan persepsi pelaporan kesalahan medis oleh tenaga kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Bantaeng dengan nilai $p=0,000$.¹³

Komunikasi yang baik dapat menghilangkan kecurigaan dan prasangka negatif serta membangun rasa saling kepercayaan antar pihak yang terkait sehingga pesan yang tersampaikan mudah dipahami dan terlaksana dari apa yang sudah disampaikan sesuai isi pesan.¹⁴ Keterbukaan komunikasi akan meningkatkan rasa saling mengerti dan memahami instruksi pekerjaan di rumah sakit. Informasi yang faktual dan akurat dapat mengurangi pencegahan kasus keselamatan pasien.¹⁵ Sistem pelaporan dalam bentuk keterbukaan komunikasi diterapkan sebagai bentuk informasi kepada manajemen terkait kasus yang ada sehingga menjadi pelajaran agar tidak terulang kembali.

Dukungan Manajemen

Tabel 2 didapatkan hasil $p= 0,001$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan manajemen terhadap budaya lapor dengan nilai $OR=18,643$, artinya dukungan manajemen terhadap budaya lapor yang baik mempunyai kemungkinan 18,643 kali lebih tinggi untuk budaya lapor dibandingkan dukungan manajemen yang kurang. Bentuk dukungan manajemen adalah mengadakan sarana dan kelengkapan, memberikan memotivasi staf pegawai serta membuat kegiatan

pelatihan. Dukungan manajemen tidak berlangsung apabila tidak terjadi interaksi dan kerja sama dari pegawai.¹⁶ Pimpinan organisasi mempunyai peran penting untuk mengambil keputusan.¹⁷

Hasil ini berkaitan dengan penelitian dari Arni Wianti, Asep Setiawan dkk yaitu dukungan dari pihak manajemen keperawatan berpengaruh sangat besar terhadap suatu kejadian insiden keselamatan pasien dengan nilai OR sebesar 6.796.¹⁸ Selain itu, hasil penelitian dari Nurul Athifah Amirullah dkk bahwa dimensi dukungan manajemen tergolong positif (82.52%) terhadap keselamatan pasien di RSUD Syekh Yusuf.¹⁹

Dukungan manajemen untuk menerapkan budaya lapor keselamatan pasien menjadi sebuah tantangan yang harus dilakukan oleh pihak manajemen rumah sakit, agar memperbaiki dan meningkatkan budaya lapor keselamatan pasien rumah sakit dengan bantuan manajer yang paham, mengerti dan mau berkontribusi demi keselamatan pasien.²⁰

Berdasarkan tabel 2 hasil multivariat terdapat dua variabel yang berhubungan signifikan dengan budaya lapor keselamatan pasien yaitu persepsi keselamatan pasien dan dukungan manajemen. Variabel dukungan manajemen menjadi variabel paling dominan berhubungan dengan budaya lapor keselamatan pasien dengan nilai $OR = 5,985$, artinya semakin baik dukungan manajemen mempunyai kecenderungan perawat dalam melakukan budaya lapor keselamatan pasien sebesar 6 kali lebih tinggi dibandingkan dengan dukungan manajemen yang kurang.

Kemudian persepsi keselamatan pasien dengan nilai $OR = 2,870$, artinya

perawat yang memiliki persepsi keselamatan pasien yang baik kecenderungan perawat untuk melakukan budaya lapor keselamatan pasien sebesar 3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perawat yang memiliki persepsi keselamatan pasien yang kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang dihasilkan maka kesimpulan penelitian adalah gambaran karakteristik responden pada umur responden paling banyak di usia 39-46 tahun sebanyak 54 orang (39,1%), lama kerja responden paling banyak 1-8 tahun sebanyak 53 orang (38,4%), jenis kelamin responden paling banyak perempuan sebanyak 108 orang (78,3%) dan tingkat pendidikan responden paling banyak Ners sebanyak 84 orang (60,9%).

Ada hubungan yang signifikan antara persepsi keselamatan pasien, kerjasama tim, keterbukaan komunikasi, dan dukungan manajemen pada perawat rawat inap terhadap budaya lapor di RSUD X dengan masing-masing memiliki nilai *p-value* = 0,001. Faktor yang paling dominan terhadap budaya lapor di RSUD X adalah dukungan manajemen dengan nilai OR = 5,985, artinya semakin baik dukungan manajemen mempunyai kecenderungan perawat dalam melakukan budaya lapor keselamatan pasien sebesar 6 kali lebih tinggi dibandingkan dengan dukungan manajemen yang kurang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran dan RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo di Kabupaten Semarang

yang telah membantu dan mengizinkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. UU RI No. 44. Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit. 2009. p. 31–47.
2. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1128 Tahun 2022 Tentang Standar Akreditasi Rumah Sakit. 2022.
3. Gozlu K & Kaya S. Patient Safety Culture as Perceived by Nurses in a Joint Commission International Accredited Hospital in Turkey and its Comparison with Agency for Healthcare Research and Quality Data Article history : Vol. 2, PSQI Journal. 2016. p. 441–9.
4. Halawa A, Setiawan, Syam B. Persepsi Perawat tentang Peran dalam Meningkatkan Keselamatan Pasien. Journal of Telenursing (JOTING). 2021 Apr 5;3(1):73–84.
5. Friyanti ES. Analisis Kualitas dan Kuantitas Tenaga Keperawatan Terhadap Persepsi Insiden Keselamatan Pasien di RS X Jakarta Tahun 2015. Jurnal Administrasi Rumah Sakit (ARSI). 2015 Oct;2(1).
6. Hardy Kastama IPD, Natalia Yudha NLGA, Ni Nengah Sarikumpul. Implementasi Budaya Keselamatan Pasien Terhadap Kinerja Pegawai di RSUD Wangaya Kota Denpasar. Jurnal Kesehatan Terpadu. 2020;4(2):57–63.
7. Pratiwi AA. Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Umum Bangkatan Kota Binjai Tahun 2018. Excellent Midwifery Journal. 2022 Mar;5(1).

8. Karmila, Suharni, Alwi MK. Hubungan Budaya Keselamatan Pasien dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien oleh Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)* 2023 [Internet]. 2022;4(1):181–9. Available from: <https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1153>JournalHomepage:<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>
9. Astuti, Painringi SA, Rahman Kadir A. Pengaruh Elemen People Pada Knowledge Management Terhadap Budaya Keselamatan Pasien di RSUD A.M Parikesit Tenggarong. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*. 2018;1(2):178–85.
10. Lawasi ES, Triatmanto B. Pengaruh Komunikasi, Motivasi dan Kerjasama Tim Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*. 2017;5(1).
11. Siregar PH, Siregar MY, Isnaniah. Pengaruh Kerjasama Tim dan Kompetensi Terhadap Kinerja perawat Rumah Sakit Permata Bunda Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*. 2020;1(1).
12. Suparna P, Silvana R T, Winoto Y. Keterbukaan Komunikasi dalam Menciptakan Iklim Komunikasi yang Kondusif di Perpustakaan. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*. 2013;1(2):157–64.
13. Hartawan A, A Fachrin S, Arman. Kerjasama dalam Unit dan Keterbukaan Komunikasi terhadap Persepsi Pelaporan. *Window of Nursing Journal*. 2020;01(02):73–86.
14. Aisyah D. Keterkaitan Keterbukaan Komunikasi, Penghargaan dari Pimpinan, dan Partisipasi Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi* [Internet]. 2015;12:31–52. Available from: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/smo>
15. Nurmalia D, Handiyani H, Pujasari H. Pengaruh Program Mentoring Terhadap Penerapan Budaya Keselamatan Pasien. *Jurnal Manajemen Keperawatan*. 2013;1(2):79–88.
16. Susetyo DP, Suherman A. Simposium Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi [Internet]. 2016. 2016 p. Available from: www.liputan6.com
17. Rivaningrum A, Mahmud A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja SIA Pada Rumah Sakit Saras Husada Purworejo. *Accounting Analysis Journal* [Internet]. 2015;4(2). Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>
18. Wianti A, Setiawan A, Murtiningsih, Budiman, Rohayani L. Karakteristik dan Budaya Keselamatan Pasien terhadap Insiden Keselamatan Pasien. *Jurnal Keperawatan Silampari*. 2021 Sep 10;5(1):96–102.
19. Amirullah NA, Pasinringi SA, Kapalawi I. Gambaran Budaya Keselamatan Pasien di RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa. 2020.
20. Muhtar, Aniharyati, Ahmad. Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien pada Masa Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Umum Daerah Bima. *Bima Nursing Journal*. 2020;2(1):155–61.